

## **Naskah *Mamba'ul Hikmah* dan Teks Pencak Silat *Harimau Putih* (Sebuah Kajian Intertekstual)**

Oleh  
**Muhammad Abdullah**  
**FIB Universitas Diponegoro**  
**abdullahabah47@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Dalam wacana sastra pesantren banyak dikenal sastra tulis dan sastra lisan yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren. Sastra pesantren tersebut sering terbagi dalam (1)*puji-pujian*, (2)*hagiografi*, (3) *wirid*, (4)*hizb*, (5) *wifiq*, (6) *rajah* dan *obat-obatan*. Naskah *rajah* dan *wifiq* adalah naskah pesantren yang banyak berisi ajaran spiritual Islam, hikmah-hikmah yang berupa tulisan gabungan angka dan huruf arab dalam bentuk kotak atau bundar, yang tersusun secara khusus. Fungsi *rajah* dan *wifiq* adalah untuk pengobatan, penglarisan, pengasihian, penangkal musuh, penangkal sihir, pengusir jin, dan berbagai keperluan atau hajat seseorang.

Naskah-naskah *rajah*, *obat-obatan*, dan *wifiq* dalam khasanah sastra pesantren bersumber dari ayat-ayat Quran, *asmaul husna*, dan *asmaul a'dzam*. Di antara kitab yang berisi masalah tersebut adalah *Manba' Usul Al-Hikmah Lil Buni* karya Ali Al Buni, kitab *Syawariq Al-Anwar Min Ad'yatissadati Al-Ahyar* oleh Al-Faqir Sayyid Muhammad bin 'Uluwi, Kitab *At-Thib Ar-Rahmah Wal Hikmah* karya Al-Buni, dan Kitab *Syamsul Ma'arif* karya Ali Al-Buni. Selain kitab-kitab tersebut, ada juga naskah pesantren berbahasa Jawa, bertuliskan arab *pegon*, yaitu naskah *Mamba'ul Hikmah fii Tholsamat wa Adwiyah* (Sumber segala Hikmah dalam Jimat dan Obat-obatan) yang ditulis oleh al faqir al wara Ahmad Zaenuri Rasyid. Naskah ini berisi *obat-obatan* dan *rajah* untuk berbagai penyakit dan berbagai hajat seseorang. Di antaranya tentang *rajah* penangkal santet, *rajah* untuk menangkap thuyul, *obat pelangsing*, *obat cepak jodoh*, *obat orang gila*, *obat penawar sihir*, dan lain-lain.

**Kata-kata Kunci : *rajah*, *obat-obatan*, sastra pesantren, *wifiq***

### **1. Pendahuluan**

Dalam khazanah tradisi pesantren di Indonesia dikenal apa yang disebut sebagai *sastra pesantren*. Yakni sastra yang lahir dan berkembang di dalam komunitas pesantren. Ciri-ciri sastra pesantren tersebut adalah (1) lahir dan berkembang setelah

sekitar abad ke-19, (2) bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa, bahasa Arab, kadang bercampur bahasa Arab dan Jawa ; (3) tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab-Jawa (pegon) dan tulisan Arab; (4) lahir dan berkembang di kawasan pondok pesantren; dan (5) isinya berkisar masalah tauhid, fiqih, ilmu kalam, dan doa-doa (Basuki, 1988; Abdullah 1996; Thohir, 1997).

Dalam perkembangannya, sastra pesantren terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis pesantren itu meliputi naskah-naskah tentang (1) *puji-pujian*, (2) hagiografi orang-orang suci, (3) *Al-Barzanji*, (4) *wirid*, (5) *hizb*, dan (6) *wifiq*. *Naskah Puji-pujian* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya *Al-Quran*, *Al-Burdah*, atau *Syaraful Anam*. *Hagiografi* orang suci adalah cerita orang-orang suci dalam sejarah Islam atau orang-orang suci dari kalangan Sufi, misalnya cerita Sufi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang terkenal dengan sebutan *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jailani, cerita tentang Syekh Abu Hasan Asy-Syazali, atau Quaysy Al-Qarni. Teks yang terkenal misalnya *Nurul Burhani*. Dalam tradisi Jawa dikenal teks *Wawacan Seh. Barzanji* adalah teks tertulis yang biasa dibaca dalam bulan Rabiul Awwal, untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa macam teks *Al-Barzanji* dalam sastra pesantren. Di antaranya adalah Kitab *Ad-Daiba'i*, *Syaraful Anam* dan *Barzanji Nashar*.. Di samping terdapat teks tertulis, dalam sastra pesantren juga terdapat teks lisan yang cukup berkembang, seperti misalnya (1) teks puji-pujian, (2) cerita orang-orang saleh, (3) naratif *ziarah kyai* Guru (Sunan Katong, Saleh Darat, Kyai Asy'ari dll.), (4) teks lisan yang didendangkan dengan alat musik, misalnya teks *Burdah* dan *Syaraful Anam* yang sering dikutip untuk *salawatan* dan *Kesenian Blantenan* dan (5) hafalan *hizb* dan *wirid* yang dilakukan oleh santri.

Naskah rajah dan wifiq adalah naskah yang berisi obatan-obatan yang dibiasakan dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu, atau ditulis dalam kertas tertentu, kemudian ditaruh dalam tanah, atau dalam tempat tertentu. Tujuan awal adalah untuk ibadah kepada Allah, pendekatan diri kepada Allah SWT atau tujuan tertentu. Obat-obatan itu selain berupa rajah dan wifiq, juga berupa kalimat-kalimat yang harus dibaca yang biasanya untuk wiridan. Kata *wirid* (jamaknya : *awrad*) juga berarti “salat-salat sunah” (sebagai tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh.<sup>1</sup> Wirid adalah naskah yang berisi doa-doa *ma'tsurat* yang dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu, biasanya untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu.<sup>2</sup>

Adapun masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah (1) apakah yang dimaksud dengan naskah *rajah*, *wirid*, *wifiq*, dan obat-obatan dalam masyarakat pesantren dan sekitarnya? (2) Sejauh manakah peran dan fungsi *rajah*, *wirid*, *wifiq*, obat-obatan dalam pesantren? (3) Mengapa bacaan wirid, penulisan rajah dan wifiq itu masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya di kalangan pesantren; (4) adakah hubungan antara *wirid*, *hizb*, *rajah*, *wifiq*, dan obat-obatan itu dengan “perdukunan” di kalangan masyarakat pesantren.

---

<sup>1</sup> Lihat, *Ensiklopedi Islam* (Jilid V), 1993. Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, hal. 197.

<sup>2</sup> Lihat, Busrodin, 1965. *Analisa Filologis Naskah Hikayat She Abdulkadir* (Perpustakaan Museum Djakarta, Br. 285). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Bandingkan dengan Abdullah, Muhammad. 1986. *Tinjauan Fungsional Terhadap Hikayat Syekh Abdul Qadir Al Jailani* (Suatu Pendekatan Resepitif). Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNDIP.

## 2. Naskah *Mamba'ul Hikmah*

Dalam tradisi santri amalan *wirid* terbagi dalam dua macam, yakni (1) bacaan wirid yang bersifat *amm*, yakni zikir *jahri* atau zikir yang dibaca dengan formula eksoterik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu. Misalnya membaca *istighfar* beberapa ratus kali; (2) bacaan wirid yang bersifat *khass* yakni zikir *sirr*, yang dikerjakan secara samar-samar tanpa suara.

Naskah-naskah rajah, obat-obatan, dan wifiq dalam khasanah sastra pesantren bersumber dari ayat-ayat Quran, asmaul husna, dan asmaul a'dzam. Di antara kitab yang berisi masalah tersebut adalah *Manba' Usul Al-Hikmah Lil Buni* karya Ali Al Buni, kitab *Syawariq Al-Anwar Min Ad'yatissadati Al-Ahyar* oleh Al-Faqir Sayyid Muhammad bin 'Uluwi, Kitab *At-Thib Ar-Rahmah Wal Hikmah* karya Al-Buni, dan Kitab *Syamsul Ma'arif* karya Ali Al-Buni. Selain kitab-kitab tersebut, ada juga naskah pesantren berbahasa Jawa, bertuliskan *pegon*, yaitu naskah *Mamba'ul Hikmah fii Tholsamat wa Adwiyah* (Sumber segala Hikmah dalam Jimat dan Obat-obatan) yang ditulis oleh al faqir al wara Ahmad Zaenuri Rasyid. Naskah ini berisi obat-obatan dan rajah untuk berbagai penyakit dan berbagai hajat seseorang. Di antaranya tentang rajah penangkal santet, rajah untuk menangkap thuyul, obat pelangsing, obat cepak jodoh, obat orang gila, obat penawar sihir, dan lain-lain.

## 2. Pencak Silat *Harimau Putih*

Pencak Silat *Harimau Putih* di Desa Krajan Kulon Kaliwungu Kendal ini pada awalnya dipimpin oleh Guru Besar Syeikh Istihar, seorang guru yang pekerjaan sehari-hari adalah pedagang. Namun kemudian estafeta beladiri *Harimau Putih* ini

dilanjutkan oleh putranya yang bernama Ustadz Tommy Istihar. Di bawah kepemimpinannya, pencak silat *Harimau Putih* ini berkembang pesat. Dia termasuk cukup gigih dan berani mengajak dan berkampanye ke berbagai kalangan. Ustadz Tommy, seorang santri yang kepeduliannya melestarikan bela diri ini layak dihargai. Meskipun kini muridnya makin berkembang banyak, tetapi tidak membuat sikapnya takabur. Malahan kerja dan aktivitasnya melanjutkan tradisi lisan ini Pencak Silat *Harimau Putih* tidak pernah surut. Praktek kelisanan dari Pencak Silat *Harimau Putih* ini tereletak pada pralatihan fisik dan pada saat latihan fisik. Kedua aktivitas tersebut haruslah mengikuti syarat-syarat khusus yang diberikan oleh guru.

Adapun syarat dan tatacara mengikuti amalan Pencak Silat *Aharimau Putih* hingga menjadi murid perguruan resmi adalah sebagai berikut.

1. Pada mulanya calon murid diberi bacaan wirid tertentu yang harus dibaca setelah waktu salat maktubah. Wirid yang diperintahkan baca adalah bacaan tahlil *La Ilaha Ilallah Muhammadur Rasulullah*.
2. Calon murid diperintahkan untuk berpuasa selama satu minggu. Pada hari terakhir puasa, calon harus membaca kalimat tahlil tersebut sebanyak banyaknya. Murid tidak boleh tidur sedikit, tanpa memulainya dengan bacaan dzikir dan tahlil *La ilaha illallah* .
3. Pada hari berikutnya, barulah calon murid diundang guru untuk dilatih geraka-gerakan fisik sambil membaca lafaz tahlil dsb.
4. Selanjutnya guru mengajarkan jurus-jurus silat *Harimau Putih* berjumlah dua belas jurus, dan murid menirukannya sampai selesai;

5. Pada tahap terakhir, yakni jurus yang kedua belas, guru menekankan aspek esoteris tertentu, terutama aspek batiniyah (esoteris) yang harus dihayati oleh setiap murid perguruan ini;
6. Pada bagian akhir latihan, barulah guru mengadakan tes kekuatan kepada murid-muridnya dengan cara dipukul dari jarak dekat. Pada saat itulah akan terlihat khasiat bacaan wirid dan latihan selama ini. Pada kenyatannya ternyata sang guru kadang tak mampu memukul muridnya yang sedang mengamalkan wiridnya.
7. Selanjutnya murid disuruh latihan sendiri di rumah masing-masing secara rutin setiap seminggu tiga kali.

Adapun beberapa aspek esoteris yang diajarkan perguruan kepada para santri muridnya adalah sebagai berikut.

- a. Tahan *howo nepsu*
- b. *Ojo rumongso biso, tapi bisoho rumangso*
- c. Gabung dengan kekuatan tenaga dalam *Asmaul Husna*
- d. *Disanjung ora bungah, dicacat ora susah;*
- e. Lebih baik *dhisikke eling lan asih maring Allah,*
- f. Inti kuncinya adalah *ojo lali, ojo dumeh, ojo ngoyo, asal lan mulihe manungso amung maring Gusti Allah.*

Adapun bacaan lengkap dalam pencak silat ini adalah bacaan tahlil *Lailaha Illalah* dan bacaan *asmaul husna* yang antara lain lafadznya *Ya Hayyu, ya 'Aliyyu, Ya*

*Maliyyu, Ya Wafiyyu, Ya Waqiyyu, Ya Qawiyyu, Ya Ghaniyyu, Ya Waliyyu, Ya Baqi.* Dalam prakteknya, para santri yang mengikuti latihan *asmaul husn* ini caranya melangkah maju dan memukul ke depan sambil berteriak membaca lafaz *tahlil* dan *asmaul husna* tersebut. Setelah selesai latihan, para santri biasanya diberikan wejangan dan nasehat tentang cara-cara mengamalkan dan melatih silat.

Salah satu sumber tertulis yang dijadikan referensi tradisi lisan Pencak Silat *Harimau Putih* dan *Asmaul Husna* adalah Kitab *Syawariq al-Anwar Min Ad'iyatissadati Al-Ahyar* karya Al-Faqir As-Sayyid Muhammad bin 'Uluwi Al-Maliki Al-Hasani. Untuk mendapatkannya seseorang haruslah *berijazah* dari seorang kyai. Sumber lain adalah Kitab *Manba' Usul Al-Hikmah Lil Buni* karya Imam Abul Abbas Ahmad bin Ali Al-Buni. Dalam kitab ini di antaranya diterangkan makna dan fungsi huruf-huruf *mukhata'ah* (huruf yang terpotong-potong). Disebutkan pula *asmaul a'dzam* (nama-nama Allah yang Agung) yang biasanya menggunakan Bahasa Suryani, adakalanya menggunakan Bahasa Arab yang berguna untuk wifik. Misalnya *asmaul a'dzam* 'Ya Hu', 'Yayuhin' 'Namuhin', 'asaliya', *Naja'aliyan*' dan 'Sasalat'.

*Wirid* adalah bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan yang dibiasakan dibaca secara tetap (rutin) setiap hari pagi dan sore dalam waktu tertentu, biasanya setelah salat dengan bimbingan guru, untuk tujuan pendekatan diri kepada Allah SWT atau tujuan tertentu lainnya. Kata *wirid* (jamaknya : *awrad*) juga berarti "salat-salat sunah" (sebagai tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh.<sup>3</sup> Adapun *Hizb* adalah naskah yang berisi doa-doa *ma'tsurat* yang dan doa-doa

---

<sup>3</sup> Lihat, *Ensiklopedi Islam* (Jilid V), 1993. Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, hal. 197.

mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu, biasanya untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu.<sup>4</sup>

Dalam tradisi santri amalan *wirid* terbagi dalam dua macam, yakni (1) bacaan wirid yang bersifat *amm*, yakni zikir *jahri* atau zikir yang dibaca dengan formula eksoterik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu. Misalnya membaca *istighfar* beberapa ratus kali; (2) bacaan wirid yang bersifat *khass* yakni zikir *sirr*, yang dikerjakan secara samar-samar tanpa suara.

Adapun naskah *hizb* terbagi dalam beberapa macam yaitu (1) *hizb Nashar* karya Imam Abu Hasan Asy-Syazali (2) *hizb Nawawi*, (3) *hizb Bari*, (4) *hizb Bahri*, (5) *hizb Bukhari*, (6) *hizb Ghazali*, (7) *hizb Durul A'la* karya Muhyiddin Ibn 'Arabi, (8) *hizb Zajr* karya Imam Tijani, (9) *hizb Nashar* karya Imam Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, dan (10) *hizb Ikhfa'* karya Imam Abu Hasan Asy-Syazali. Nama-nama *hizb* ini biasanya diambil dari nama penulis pertama *hizb* tersebut. Salah satu naskah kumpulan *hizb* itu adalah Kitab *Syawariqul Anwar Min Ad'iyati As-Sadati Al-Ahyar* karya Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani. Pembacaan naskah *wirid* dan *hizb* itu menjadi tradisi pesantren yang hampir senantiasa mewarnai aktivitas santri dan kyai dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

### 3. Metode Penelitian

Untuk menjawab berbagai masalah dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa metode pendekatan. *Pertama*, metode filologis, yang akan dilakukan dengan

---

<sup>4</sup> Lihat, Busrodin, 1965. *Analisa Filologis Naskah Hikayat She Abdulkadir* (Perpustakaan Museum Djakarta, Br. 285). Yogyakarta : UGM. Bandingkan Abdullah, 1986. *Tinjauan Fungsional Hikayat*



cara (1) deskripsi naskah, (2) perbandingan naskah, (3) transliterasi naskah, dan (4) suntingan teks yang terbaik sebagai contoh bentuk khas karya pesantren. *Kedua*, Metode semiotik, yaitu metode untuk menganalisis simbol teks dan berusaha mencari makna teks dan mengkriti teks wirid dan hizb dengan melihat bagaimana teks itu diturunkan dan disebarluaskan secara turun temurun, generasi demi generasi. *Ketiga*, Metode studi pustaka, yaitu metode penelitian pustaka untuk menambah informasi dan sumber pustaka bagi pengkajian isinya.

Langkah kerja penelitian ini mengikuti penelitian sastra lama (*filologi*) yang sangat memperhatikan pelestarian teks dan penelusuran teks dari sumber-sumber yang lebih dekat kepada aslinya. Sebisa mungkin penelitian ini mencoba mencari teks sesuai dengan sejarah teksnya.

Dalam Kitab *Ar-Rahmah Fi Ath-Thibb Wa Al-Hikmah* bahkan disebutkan bahwa tiap-tiap makhluk di muka bumi ini ada *hikmah*-nya, termasuk jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan tertentu. Contohnya, tulang mata kaki kelinci, jika dipakai untuk kalung, disebutkan dapat menolak sihir, atau mata kaki kelinci yang dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air putih, kemudian air itu diminumkan istrinya, maka ia akan bersedia dimadu suaminya. Daun *sambung nyawa*, dapat dipakai sebagai obat darah tinggi dan sakit kepala.

Adapun salah satu rujukan *wirid* dan *hizb* adalah Kitab *Syawariq al-Anwar Min Ad'iyatissadati Al-Ahyar* karya Al-Faqir As-Sayyid Muhammad bin 'Uluwi Al-Maliki Al-Hasani. Untuk mendapatkannya seseorang haruslah *berijazah* dari seorang

kyai atau “orang pintar” yang biasa membantu seseorang dalam sakit dan kesusahan sebagai *khadimul ummah* (pelayan ummat).

Fungsi dari naskah-naskah *wirid*, *hizb*, *wifiq*, dan *rajah* ini hampir sama dengan mantra dalam sastra Melayu klasik atau sastra Jawa, yaitu untuk (1) pendekatan diri kepada Allah, (2) untuk pengobatan, (3) menolak bencana, (4) penjaga diri dari musuh, (5) menghancurkan musuh, (6) kekebalan, kesaktian (7) pembuka pintu rizki dan lain-lain, yang substansinya adalah doa kepada Allah SWT. Dalam sejarah nasional Indonesia para ahli tarekat yang berhasil menggulung kaum penjajah, ternyata adalah para kyai dan ulama ahli *wirid* dan *hizb* yang mendapat *nasrun minallah* (pertolongan dari Allah) dan karena itu kemenangan cepat diraih (*wa fatkhun qarib*).

*Wifiq* untuk penjaga diri misalnya diambil dari sumber Al-Quran, surat *al-fath* dan surat *An-Nashr* yang kaifiyahnya sbb : (1) ditulis dengan huruf dan angka Arab, (2) ditulis pada hari Sabtu jam 21.00, (3) sebaiknya pada saat terang bulan (bulan purnama), (4) setelah selesai penulisan lalu surat tersebut dibaca 100 kali disertai pembakaran kayu garu sebagai pengharum ruangan, dan (5) setelah itu bisa dibawa sebagai *silahul mukmin* (penjaga orang mukmin). *Wifiq* ini merupakan bentuk *instant* dari wirid *Fatihah* atau Wirid *Hadam Tujuh*. *Hizb Nawawi* adalah *hizb* yang ditulis oleh Imam Abu Hasan As-Syadzali yang oleh pengikutnya kemudian dideklarasikan dalam sebuah tarekat Syadziliyah. *Hizb* ini berfungsi untuk penjaga diri, harta, sahabat, anak, istri dan kerabat dari segala bencana. *Hizb* ini dibaca setiap malam secara teratur.

Di antara teks *rajah*, *wirid*, dan obat-obatan itu adalah sebagai berikut.

a. *Rajah Untuk Menangkap Thuyul*

Dalam teks dituliskan bagaimana cara menangkap thuyul, seperti teks berikut.

*“Sak durunge poso telung dino, mulai dino seloso sampe Kamis malam Jumat jam 12, ora keno turu. Terus nulis surat al-fatihah sampai akhir. Dipedhot-pedhot olehe nulis ana kudhung. Terus ditutupake ana wudel, kanthi niat mengkene : “Aku ora nutupi wudel, balik nutupi thuyule wong kang jupuk duwitku masala”.*

b. Rajah untuk Menolak Penyakit di Sawah

*“Rajah iki kanggo tolak penyakit ana sawah. Kaifiyah (caranya) : ditulis ana kettas terus diwadahi ana botol. Terus dipasang ana ing tulakane sawah”*

c. Rajah untuk Obat Sakit Mata

*“Rajah iki kanggo tamba lara mata (belek)”*

d. Rajah untuk Wanita yang Susah Melahirkan

*“Rajah iki kanggone (yen) ana wong wadon kang angel nglahirake”*

e. Rajah untuk Penglarisan

f. Rajah untuk Menolak Santhet

*“Rajah iki kanggo tolak santhet. Kaifiyah : Ditulis ana kertas terus diwadahi ana kendil lemah utowo botol, akehe lima. Terus dipasang ana pojokan papat lan (dipasang ana) tengah omah siji. Lan ditambahi nulis : surat al fatihah, surat alam tara kaifa ila akhir.”*

g. Rajah untuk Menudukkan Rajanya Setan

*“Iki rajah kanggo nundhuake rakane setan. Lan wong kang curang, supaya wedi lan sekabehane binatang. Kaifiyah : Ditulis ana kertas nuli digawa”.*

h. Rajah untuk obat Sakit Kepala

i. Rajah untuk Wanita agar Cepat Jodohnya

*“Rajah iki kanggo wadon supoyo inggal payu rabi. Uga kanggo wadon kang suwi ora duwe anak, supaya inggal bisa duwe anak. Kaifiyah : Ditulis ana kertas lan ditambahi ayat : Robbi la tadzarni fardan wa anta khairul waritsin. Nuli dikalungake wadon iku”.*

j. Rajah untuk Orang digigit Ular

k. Obat untuk Menolak sihir

*“Obat kanggo tolak sihir lan tambane wong kena sihir. Kaifiyah : Lamun kanggo tolak, puasa pitung dino. Tiap-tiap bengi bakdane jam 12 diwaca ping 49. Sak wuse puasa diwaca isuk sepisan sore sepisan. Lamun kanggo nambani diwaca ping 49, terus disebulake marang banyu, terus diombekake.*

Iki lafadze : *“Allohumma aidzna min sari kulli hasidin wa kulli khalqinraaidin min qaimin wa qaidin anissabil haaidin alal fasadi jaahidin min naafitsin au aqidin wa kulli khalqin marid, ya'khudzu bil maeasidi fii thuruqil mawarid”*

l. Obat untuk Menyembuhkan Orang Gila

*“Kanggo nambani wong kang edan. Kaifiyah : Nulis al-fatihah, kanthi diputus putus hurufe ana piring loro, terus dilebur nganggo banyu. Terus banyune piring siji diinumake (wonge sing edan) Dene banyune piring siji kang weneh digawe ngedusi. Ditambah maca ayat kursi ping 313. Terus sebulake marang bathuke sing edan”*

m. Obat Orang yang Kesurupan Jin

*“ Tambane wong kang kena jin. Kaifiyah :*

- 1. Maca al fatikhah ping pitu (7x)*
- 2. Maca surat al mu'awidzatain ping pitu (7x)*
- 3. Maca ayat kursi ping pitu (7x), lamun wus teka ayat wala yauduhu khifdzuhuma wa huwal aliyyil adzim (diwaca ping pitu, 7 x, tanpa ambegan.*
- 4. Maca laa tudrikuhul abshoru wa huwallathiful khabir ping pitu (7x)*
- 5. Maca bismillahilladzi laa yadhurru maasmih syaiun fil ardhi wala fissamai wahuwassamiul alim ping pitu (7x)*

*Terus disebulake marang banyu, terus diinumake”.*

n. Obat Sakit Gigi

o. Obat Penyakit Panas

p. Obat Untuk Anak Nakal

q. Obat Untuk Wanita agar Cepat hamil

r. Obat Penyakit Encok

s. Obat Awet Langsing

t. Obat Kencing Manis

u. Dll.

## 5.SIMPULAN

Dari hasil penelitian dimaksud dapat dikemukakan dalam bagian penutup ini bahwa selama ini penelitian tentang *sastra pesantren* masih tergolong terbatas, atau

jika ada sifatnya masih parsial, belum memberikan hasil yang menggemburakan. Khususnya tentang naskah obat-obatan dan rajah dalam keberaksaraan pesantren. Hal lain yang penting dicatat ialah bahwa penelitian ini paling tidak akan memberikan kontribusi ilmiah tentang penelitian sastra pesantren di Indonesia, khususnya tentang naskah obat-obatan di kawasan pesisir Jawa. Fungsi dari naskah-naskah *wirid*, *hizb*, *wifiq*, dan *rajah* ini hampir sama dengan mantra dalam sastra Melayu klasik atau sastra Jawa, yaitu untuk (1) pendekatan diri kepada Allah, (2) untuk pengobatan, (3) menolak bencana, (4) penjaga diri dari musuh, (5) menghancurkan musuh, (6) kekebalan, kesaktian (7) pembuka pintu rizki dan lain-lain, yang substansinya adalah doa kepada Allah SWT.

Hubungannya dengan dunia “perdukunan” bagaimana?

(1) apakah yang dimaksud dengan naskah *rajah*, *wirid*, *wifiq*, dan obat-obatan dalam masyarakat pesantren dan sekitarnya?

(2) Sejauh manakah peran dan fungsi *rajah*, *wirid*, *wifiq*, obat-obatan dalam pesantren?

(3) Mengapa bacaan *wirid*, penulisan *rajah* dan *wifiq* itu masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya di kalangan pesantren;

(4) adakah hubungan antara *wirid*, *hizb*, *rajah*, *wifiq*, dan obat-obatan itu dengan “perdukunan” di kalangan masyarakat pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, 1992. *Kesenian Blantenan : Kesenian Tradisional Dalam Tradisi Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang : Laporan Penelitian Lemlit UNDIP.
- \_\_\_\_\_, 1996. “ Puji-pujian : Tradisi Lisan Dalam sastra Pesantren” dalam *WARTA ATL*. Jakarta : Jurnal ATL.
- Abdurrahman As-Suyuti, Jalaluddin, th *Ar-Rahmah Fiththib wal Hikmah*.
- Ahmad, Abul Abbas, bin Ali Al-Buni, th *Mamba’u Ushulul Hikmah*.
- Al-Ghazali, th *Al-Munqid Minadzdzalal*
- \_\_\_\_\_, (tanpa tahun) . *Al-Aufaq*.
- Azam, Abdullah, 1985. *Ayatu Ar-Rahman Fi Jihad Al-Akbar*. Kuala Lumpur : Mathb’ah Kazhim Dubai UEA.
- Basuki, Anhari, 1988. “Sastra Pesantren” dalam *Lembaran Sastra*. Semarang : Fakultas Sastra UNDIP.
- Hawwa, Said, 1996. *Jalan Ruhani*. Bandung : Mizan.
- Qurdi, Imam, (tanpa tahun). *Tanwirul Qulub*.
- Tim IAIN, 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Thohir, Mudjahirin, 1997. *Inventarisasi Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang : Laporan Hasil Penelitian Lemlit UNDIP.
- Ali Al-Buni (tanpa tahun). *Syamsul Ma’arif*